

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM MASA UMAR BIN KHATTAB

A. Lahirnya Perkembangan Pendidikan Islam

Umar menghabiskan separuh hidupnya di masa Jahiliyah, dan tumbuh seperti rekan-rekannya di suku Quraisy, kecuali bahwa dia memiliki keunggulan atas mereka karena dia adalah salah satu dari mereka yang telah belajar membaca, yang jumlahnya sangat sedikit. Dia dibesarkan dengan asuhan yang keras dan menjadi penggembala unta di usia remaja milik ayah dan bibinya dari pihak ibu banu Makhzum. Umar dewasa menjadi seorang pedagang hingga membuatnya menjadi salah satu orang kaya di Makkah.

Orang-orang Makkah sering melawan agama Islam, pun dengan Umar yang berpikir bahwa agama ini akan mengguncang sistem yang telah mapan di Makkah. Umar sering memukuli budak wanita yang telah masuk Islam, sampai lengannya lelah dan cambuk jatuh dari tangannya. Tapi hal itu yang memunculkan sinar pertama cahaya iman pada hatinya, Umar merasa kasihan dan menyesal kepada mereka saat para wanita Quraisy yang masuk Islam meninggalkan tanah air.

Umar masuk Islam karena do'a Rasulullah:

“Ya Allah, dukunglah Islam dengan orang yang lebih anda cintai dari kedua orang ini,; Abu Jahl ibn Hisyam atau ‘Umar bin Khattab.” (HR. At-Tirmidzi)

Allah menunjukkan kuasanya, dengan Umar masuk Islam telah membuktikan yang lebih dicintai dari mereka adalah Umar. Allah menciptakan keadaan yang menciptakan Umar masuk Islam. Umar masuk Islam saat saudara perempuan dan iparnya membaca al-Qur'an, dia melihat mushaf kemudian menemui Rasulullah dan menyatakan keislamannya.¹Setelah masuk Islam

¹ Ali Muhammad as-Shallabi, *Umar ibn al-Khattab His Life Times* Terj. Nasiruddin al-Khattab (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2009), 44-53.

semua berubah pada diri Umar, dia sangat peduli dengan Islam. Banyak usaha yang telah dia lakukan untuk kemajuan dan perkembangan Islam khususnya pendidikan umat Islam, di masa Rasulullah, di masa Abu Bakar, dan di masa kepemimpinannya tak henti untuk berkontribusi penuh.

Islam dengan empat sumber hukumnya menjadi patokan bagi lahirnya pendidikan, baik pendidikan Islam itu sendiri maupun pendidikan lainnya, seperti pada ilmu sains yang banyak diambil dari al-Qur'an dan dibuktikan dengan alam dan fenomenanya. Dalam hal ini, Umar juga berperan penting dengan adanya empat sumber hukum Islam, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Pastilah al-Qur'an menjadi sumber hukum agama Islam yang utama. Pendidikan memang tidak akan lahir tanpa adanya pemikiran manusia, namun tanpa pedoman, pemikiran tersebut tak bisa terselesaikan dengan baik. Misalnya pada penciptaan makhluk, manusia hanya dapat berfikir dan bertanya-tanya bagaimana manusia itu diciptakan. Tetapi al-Qur'an memberi jawabannya pada QS. al-Mu'minin ayat 12-14, bahwa manusia tercipta dari tanah, kemudian menjadi *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*.

Umar juga berperan dalam hal ini, dia memberi usul kepada Abu Bakar dikala masa kepemimpinan Abu Bakar banyak peperangan terjadi dan banyak di antaranya para hafidz al-Qur'an terbunuh.

Diriwayatkan al-Bukhari dari Zaid bin Tsabit, dia menuturkan; Saya diperintahkan Abu Bakar untuk ikut serta memerangi penduduk Yamamah. Maka ketika secara tiba-tiba Umar di dekatnya, Abu Bakar berkata, "Saya telah didatangi orang ini (Umar) sambil mengatakan; Orang yang terbunuh dalam perang Yamamah kebanyakan para *qurra'* (hafidz) al-Qur'an. Saya kuatir jika dalam peperangan-peperangan di daerah lain, para *qurra'* akan banyak yang meninggal, sehingga menyebabkan banyaknya isi al-Qur'an yang akan hilang. Saya berpendapat, sebaiknya kamu menyuruh dilakukannya pengumpulan al-Qur'an."

Karena usulan tersebut, Abu Bakar mengutus Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan mushaf. Menurut Abu Bakar, Zaid bin Tsabit adalah orang yang cerdas, tidak punya kasus atau masalah sebelumnya, dan pernah menjadi sekretaris Rasulullah. Zaid bin Tsabit awalnya menolak, karena menurutnya ini adalah hal yang berat. Tetapi Allah membukakan hatinya, dan akhirnya bersedia mengumpulkan al-Qur'an dengan kayu, kertas-kertas dan dari hafalan para sahabat serta selesai di masa Utsman².

2. Hadits

Hadits atau Sunnah Rasulullah menjadi sumber hukum Islam yang kedua. Hadits juga menjadi patokan bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam berisi akhlak yang diajarkan Rasulullah, aqidah, ibadah, hukum syara', sejarah dan banyak hal tentang Islam yang notebene jika tidak ada pada al-Qur'an akan dijelaskan pada hadits (Sunnah Rasulullah). Pada masa Rasulullah pendidikan dapat langsung dicontohkan oleh Rasulullah sendiri, pada masa sahabat sudah terbiasa dengan pengamalan dan kebiasaan yang dicontohkan juga dituturkan oleh Rasulullah, namun apakah itu semua tetap dapat tersampaikan dengan baik hingga masa sekarang.

Dalam hal ini Umar juga berperan, walaupun dalam masa kepemimpinannya tidak jadi dilakukan kodifikasi hadits, tapi Umar telah membantu dalam meminimalisir dan memperketat hadits. Sebenarnya Umar memiliki pemikiran dalam pengkodifikasian hadits tapi dia ragu karena pelarangan Rasulullah dan dia takut jika mayoritas muslim (karena kecintaan mereka pada Rasulullah) terlena dengan pengkodifikasian hadits dan akhirnya melupakan al-Qur'an. Pelarangan Rasulullah disini bukan pelarangan sepenuhnya dalam

² Muhammad Baltaji, *Metodologi Ijtihad Umar ibn al-Khattab* Terj. Masturi Irham (Jakarta: Khalifa, 2005), 385.

penulisan hadits melainkan pelarangan bilamana dalam penulisannya dicampurbaurkan dengan mushaf al-Qur'an.

Pembukuan hadits tetap tidak dilakukan walaupun Umar telah berfikir panjang dan beristikharah hingga satu bulan lamanya. Di satu sisi Umar menginginkan jika ada pembukuan hadits, maka semua orang muslim akan tahu dan mampu menguasai sunnah dan mengamalkannya tanpa ada kemungkinan tidak tahu atau tidak jelas ataupun lupa terhadap satu hal hadits Nabi. Tetapi di sisi lain dan akhirnya menjadi akhir pemikiran Umar, dia *tawaqquf* (berhenti) untuk tidak melakukan penulisan Sunnah, dengan alasan ada masalah lain yang harus didahulukan dari masalah yang ditimbulkan jika pembukuan tetap dilakukan, yaitu agar orang-orang Islam diarahkan untuk menghafal, membaca, dan memahami isi al-Qur'an.

Dalam memperketat dan meminimalisir hadits, ada beberapa hal yang dilakukan Umar, diantaranya:

- a) Umar selalu meneliti dan meyakinkan rawi yang meriwayatkan hadits jeli pendengaran dan pemahamannya terhadap hadits Nabi.
- b) Umar selalu menanyakan dan memeriksa riwayat dari rawi, memanggil saksi sesuai dari riwayat yang disebutkan rawi.
- c) Umar mengawasi agar orang-orang tidak memperbanyak hadits yang menyebabkan tersebarnya hadits (supaya mereka tidak melalaikan al-Qur'an).

d) Memenjarakan sahabat yang memperbanyak dan meriwayatkan hadits Nabi tanpa kejelasan rawi (Umar ingin meyakinkan bahwa sahabat saja dipenjarakan jika memperbanyak hadits apalagi orang Islam awam)³.

3. Ijma'

Sumber hukum Islam yang ketiga adalah Ijma'. Ijma' adalah kesepakatan para mujtahid dalam menetapkan suatu hukum dalam Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Di masa Rasulullah, semua masalah akan diselesaikan sendiri oleh Rasulullah, sedangkan pada masa Abu Bakar masalahpun tetap teratasi dengan al-Qur'an dan Hadits, tetapi di masa Umar dengan menyebarnya agama Islam dan banyak rakyat yang masuk Islam banyak juga masalah yang muncul khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Terkadang masalah tersebut tidak dapat terjawab karena belum tertulis jelas di Al-Qur'an ataupun Hadits.

Umar senang bertanya pada fuqaha' bilamana ada hal yang dia tak ketahui sekalipun dia harus bertanya pada pemuda yang memang ahli dalam masalah Umar. Dalam menjawab masalah rakyatnya, Umar juga bertanya dan mendiskusikannya dengan mujtahid di sampingnya (karena tidak memungkinkan memanggil seluruh *fuqaha'* yang notebene sedang mengajarkan pendidikan di daerah atau negara lain). Hal ini terbukti dengan keputusan Umar dalam menentukan peperangan dan lainnya, dia tidak pernah memanggil para mujtahid untuk berkumpul. Umar akan meminta pendapat sebagian dari ulama' yang memang ahli ra'yu yang memang kebetulan ada disitu.

³ Ibid., 104-114.

Problem masyarakat dan negara membutuhkan pemecahan yang cepat dan segera, sehingga Umar mencukupkan masukan kebanyakan mujtahid yang saat itu hadir dan menyetujuinya, sebagaimana dia merasa cukup dengan diam dan tidak adanya penentangan yang jelas dari mereka. Apa yang dilakukan Umar adalah sesuatu yang riil. Dia melihat apa yang memungkinkan untuk dilakukan di masyarakatnya, dengan tidak menerapkan sesuatu pada tingkatan ideal yang hal itu bisa dikatakan mustahil atau minimal sangat sulit untuk dipraktikan⁴.

4. Qiyas

Seperti *ijma'*, qiyas juga dinormalisasikan di masa Umar. Qiyas adalah menerapkan suatu hukum dari sebuah masalah dengan mencari persamaan *'illat* dari dua hal (sesuatu yang ada nash dan sesuatu yang tidak ada nash). Sebenarnya, qiyas sudah tertulis dalam al-Qur'an dan hadits, tetapi beberapa ulama' tidak menggunakan dan tidak setuju diperintahkan qiyas karena perbedaan pendapat dari mujtahid saat menemukan titik qiyas dari suatu masalah.

Berbeda dengan Umar yang tetap menggunakan qiyas karena selain sebab dia hanya mengikuti al-Qur'an dan hadits namun juga karena problem masyarakat yang harus diselesaikan dengan cepat. Seperti pada pemecahan solusi atas beberapa hukum waris, dan pembatalan had mencuri. Tidak diragukan lagi, bahwa perintah untuk meneliti adanya persamaan (qiyas) adalah sangat ditekankan dalam masalah mengganti hewan buruan.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi'i dari Umar untuk benar-benar mengidentifikasi arti persamaan dan perbandingan dalam masalah pembunuhan hewan buruan, yaitu agar mengganti dengan hewan yang telah dibunuhnya. Sudah barang tentu

⁴ Ibid., 466-467.

hukum seperti ini adalah bagian dari perintah untuk menggunakan qiyas. Ini juga dapat dijadikan *hujjah* atau alasan untuk meng*counter* orang-orang yang tidak setuju dengan diperintahkannya qiyas, ra'yu dan ijtihad⁵.

B. Maktab atau Madrasah yang dibangun Umar bin Khattab

Sebelum masa kepemimpinan Umar, masjid sudah ada dan digunakan untuk ibadah juga belajar syari'at Islam, baik di masa kepemimpinan Rasulullah maupun pada masa Nabi terdahulu. Setidaknya, ada empat masjid tertua menurut catatan sejarah yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu Masjid al-Haram, Masjid al-Aqsha, Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Dua masjid yang disebutkan pertama dibangun sebelum Nabi Muhammad SAW, sedangkan dua masjid yang disebutkan terakhir, merupakan masjid yang dibangun pada permulaan Islam atau pada masa Nabi Muhammad SAW⁶.

Masjid al-Aqsha menurut riwayat dibangun oleh Nabi Sulaiman dan diteruskan oleh Nabi Daud⁷. Tetapi ada pula sumber yang menyebutkan bahwa masjid ini untuk pertama dibangun oleh Nabi Adam. Masjid ini pernah digunakan menjadi kiblat umat manusia sebelum ditetapkan Ka'bah⁸. Ditetapkannya Ka'bah (Masjid al-Haram) sebagai kiblat dalam beribadah dan tercantum dalam Q.S. al-Baqarah ayat 144, artinya:

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan⁹.

⁵ Ibid., 470-471.

⁶ Harun Naution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 640.

⁷ Miftah Faridh, *Pokok-Pokok Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka, 1991), 139.

⁸ Abdullah, “Revitalisasi Fungsi Masjid”, *An-Nadwah Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan*, 1 (Juni, 2016), 47.

⁹ QS. al-Baqarah (2): 144.

Beralih pada kepemimpinan Umar dengan keberhasilannya menjadikan Madinah sebagai pusat pendidikan, fikih, dan fatwa juga membuahkan hasil pada daerah lain yang ditaklukan. Banyak masjid dan lembaga pendidikan yang dibangun, karena ketika penaklukan Islam menyebar dan ada kebutuhan akan lembaga pendidikan, maka Umar dengan sigap mengutus dan mendirikan bangunan untuk pendidikan juga untuk pangkalan pusat militer dan tempat berkumpulnya *fuqaha'* serta mubaligh. Kebanyakan dari lembaga pendidikan yang dibangun Umar adalah masjid dan lembaga pendidikan untuk anak-anak hingga Umar disebut sebagai Bapak Taman Kanak-Kanak¹⁰.

Umar menunjuk para da'iyah dan guru, mengutus mereka ke tanah yang ditaklukan, dan dia dengan jelas menyatakan bahwa salah satu tujuan terpenting pengiriman gubernur dan agen ke daerah adalah agar mereka bisa mengajar rakyat. Ketika menaklukan berbagai Negara, dia menulis kepada Abu Musa al-Ash'ari (yang bertanggung jawab atas Basra), menyuruhnya membangun masjid pusat dan masjid untuk suku-suku. Umar juga menulis kepada Sa'ad ibn Waqqas (Kufah) dan 'Amr ibn al-'As (Mesir) dengan surat serupa. Lebih jelasnya Umar dan para sahabat mengajarkan ilmu al-Qur'an, bahasa, fikih, dan ilmu lainnya pada tempat berikut:

1. Masjid pusat

Banyak masjid yang telah dibangun Umar dan para sahabat, kiranya masjid yang digunakan untuk sholat Jum'at pada masa pemerintahan Umar mencapai 12 ribu. Umar menulis surat untuk para sahabat seperti surat untuk Abu Musa al-Ash'ari agar membangun masjid pusat di Basra yang digunakan untuk sholat Jum'at dan

¹⁰ Raghib as Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), 203.

membangun masjid untuk suku-suku, surat untuk Sa'ad ibn Waqqas di Kufah dan Amr ibn al-'As dengan instruksi serupa.

2. Masjid tiap kota

Umar menulis surat pada komandan pasukan di Suriah untuk tidak pergi ke desa-desa dan meninggalkan kota. Umar memerintahkan mereka untuk membangun masjid di tiap-tiap kota dan tidak membangun masjid untuk suku-suku seperti orang Kufah, Basra, dan Mesir¹¹.

3. Bangunan atau sekolah

Ketika umat Islam memerlukan mendirikan tempat-tempat yang terpisah dari masjid untuk mengajar anak-anak, Umar mengeluarkan perintah agar sekolah-sekolah dibangun, dan dia menunjuk laki-laki untuk mengajar dan mendisiplinkan anak-anak¹².

Adapun sedikit penjelasan mengenai negara sebagai pusat pendidikan yang dikelola para sahabat dan tabi'in adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Mekkah

Sekolah ini menempati status khusus di hati orang-orang beriman, mereka yang datang ke tanah suci Allah sebagai peziarah dan pengunjung. Di Mekkah ada sedikit ilmu pengetahuan pada masa sahabat, kemudian bertambah pada akhir masa mereka yakni masa tabi'in dan masa para sahabat mereka, seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu Nujayh

¹¹ Muhammad, *Umar ibn al-Khattab...*367.

¹² *Ibid.*, 371.

dan Ibnu Jurayj. Abdullah Ibnu ‘Abbas sebagai guru besar di Makkah, dikenal sebagai sang *Turjuman al-Qur’an*¹³.

2. Sekolah Madinah

Beberapa sahabat mengabdikan hidupnya di Madinah seperti Zayd ibn Tsabit, Umar menahannya di Madinah untuk mengeluarkan fatwa pada rakyat. Zayd unggul dalam hukum waris dan al-Qur’an. Dia menemani sejumlah *fuqaha’*, dan di antara sahabatnya yang paling terkenal dan memperoleh ilmu darinya adalah Sa’id ibn Al-Musayyib, ‘Urwah ibn az-Zubayr, Qubaysah ibn Dhu’ayb, Kharijah ibn Zayd, Aban ibn ‘Utsman dan Sulaiman bin Yasar.

3. Sekolah Basra

Kota Basra didirikan oleh ‘Utbah ibn Ghazwan tahun 14 H, atas perintah Umar bin Khattab. Basra tiga tahun lebih tua dari Kufah dan merupakan pesaing Kufah di berbagai pengetahuan. Banyak sahabat yang menetap di sana termasuk Abu Musa al-Ash’ari, ‘Imran ibn Husain, dan Anas ibn Malik. Abu Musa terkenal dengan pengetahuan, ibadah, keshalehan, kesopanan, kemandirian, dan ketabahan dalam Islam. Dia menjadikan Masjid Basra sebagai pusat intelektual. Dia juga dikenal akan keindahan bacaannya, sehingga pembelajaran al-Qur’an banyak dilakukan dengan *halaqah* dimana dia berkeliling di tiap kelompok untuk membacakan dan mengoreksi bacaan tiap kelompok.

¹³ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Umar ibn Khattab* Terj. Ahmad Ginanjar (Jakarta: Penerbit Zaman, 2007), 167.

4. Sekolah Kufah

Sebanyak tiga ratus dari sahabat, *fuqaha*' dan mubaligh dikirim ke Kufah. Umar mengutus 'Ammar sebagai gubernur dan 'Abdullah ibn Mas'ud sebagai guru dan penasehat. Lebih jelasnya Umar mengatakan:

“Kamu pergi ke orang-orang di kota Kufah yang membaca al-Qur'an seperti dengung lebah, jadi jangan mereka dengan hadits; fokuslah pada al-Qur'an dan jangan meriwayatkan banyak dari Rasulullah. Pergilah, dan harapan baikku menyertaimu.”

5. Sekolah Syiria

Setelah penaklukan Syiria, Yazid ibn Abi Sufiyan menulis surat kepada Umar untuk mengirimkan bantuan pengajar. Umar mengirimkan Mu'adh ibn Jabal, 'Ubadah ibn as-Samit dan Abu ad-Darda' dan mengutus mereka mulai dari Homs Suriah (kota bagian tengah). Abu ad-Darda' memiliki lingkaran belajar yang besar (*halaqah*) di masjid Damaskus yang dihadiri oleh lebih dari 1600 orang, yang akan membaca 10/10. Mu'adh memberikan sumber manfaat yang besar bagi Suriah karena pemahaman fikih dan tafsirnya. 'Ubadah juga berperan besar dalam pendidikan dan jihad, dia juga dijadikan hakim pertama oleh Umar bin Khattab.

6. Sekolah Mesir

Diantara pasukan 'Amr ibn al-'As yang menaklukan Mesir terdapat banyak sahabat, salah satunya 'Uqbah ibn 'Amir yang paling berpengaruh dalam hal pengetahuan. Ini adalah sekolah paling penting yang didirikan melalui penaklukan, yang fondasinya diletakkan oleh Umar. Ketika Umar mengirimkan pasukan, dia juga akan

mengirimkan orang-orang berilmu dan ahli fikih untuk mengajari prajurit tentang agama, hukum, prinsip fikih, dan al-Qur'an¹⁴.

Selain sekolah dan masjid yang telah didirikan, Umar juga mendirikan beberapa lembaga lainnya seperti berikut:

1. *Ahl al-hall wa al-'aqd*, lembaga penengah dan pemberi fatwa. Merupakan kumpulan anggota majelis syura yang terdiri atas ulama dan cendekiawan. Dalam *ahl al-hall wa al-'aqd* ini, terbagi lagi menjadi beberapa lembaga:
 - a. Majelis Permusyawaratan, yang berisi dewan Penasihat Tinggi, Dewan Penasihat Umum, dan Dewan antara Penasihat Tinggi dan Umum.
 - b. *Al-Katib* atau sekretaris Negara, salah satu pejabatnya adalah Abdullah ibn Arqam.
 - c. *Nidzam al-Maaly*, lembaga perbendaharaan yang mengatur masalah pemasukan keuangan seperti *ghanimah*, *jizyah*, *kharaj* dan lain-lain.
 - d. *Nidzam al-Idary*, lembaga administrasi yang bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat. Pada lembaga ini terdapat diwanul Jund (Ketentaraan) yang mendistribusikan gaji kepada pasukan perang dan pegawai pemerintahan termasuk guru dan gubernur.
 - e. Lembaga Kepolisian dan Keamanan.
 - f. Lembaga Keagamaan dan Pendidikan
2. Asas Syura', Umar menentukan pemegang jabatan-jabatan penting dengan permusyawaratan terbuka dengan rakyat. Dia membentuk Majelis permusyawaratan ini

¹⁴ Muhammad, *Umar ibn al-Khattab*...346-369.

yang anggotanya merupakan perwakilan dari khalayak banyak. Ath-Thabari menarasikan cara kerja para anggota tersebut, yaitu dengan menyeru kepada khalayak umum dengan berkeliling ibu kota secara rutin, lalu memanggil rakyat untuk sholat berjamaah di masjid ibu kota. Setelah sholat berjamaah, anggota majelis akan naik mimbar dan menyerukan kepada masyarakat agar menyampaikan masalah yang kemudian dicatat dan diberikan pada Umar.

3. Lembaga/Jawatan Pembangunan dan Infrastruktur, lembaga ini khusus dibuat untuk mengatur pembangunan di kota-kota. Pengembangan kota dimulai dengan membangun masjid dan saluran air. Seperti pada daerah Kufah yang didirikan masjid pada kisaran abad 17 H, yang dibangun diatas tanah lapang yang tinggi sehingga dapat terlihat jelas dan dapat menampung 40 ribu jamaah¹⁵.

C. Kebijakan Pendidikan yang Dikeluarkan Umar bin Khattab

Selama kepemimpinannya Umar betul-betul memberikan pemikirannya dari segi hukum, nasihat, al-Qur'an, Sunnah Rasul, pendidikan, dan kemakmuran rakyat. Umar memiliki beberapa strategi dan kebijakan khususnya dalam hal pendidikan dan penyebaran agama Islam, yakni:

1. Menjadikan Madinah sebagai pusat penyebaran ilmu pendidikan dan fatwa. Di masa Umar, Madinah merupakan tempat berkumpulnya para sahabat terutama mereka yang paling awal masuk Islam. Umar menempatkan mereka di sekelilingnya dan kiranya ada 130 fuqaha' yang tinggal di Madinah dan membantu Umar dalam mengatur umat, mencari manfaat, serta berkonsultasi terhadap ilmu, masalah ataupun ajaran Rasulullah. Sahabat

¹⁵ Murad, *Kisah Hidup Umar*...171-180.

dan murid Umar mengembangkan ilmunya di Madinah, dan beberapa dari mereka dikirim di beberapa negara taklukan untuk mengajar dan melatih orang yang telah masuk Islam. Selain sebagai pusat ilmu pendidikan, Madinah juga sebagai pusat fatwa. Ada tujuh orang yang paling aktif memberikan fatwa, yakni Umar, Ali, Abdullah ibn Mas'ud, 'Aisyah, Zayd bin Tsabit, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar.

2. Sahabat-sahabat yang sangat berpengaruh tidak boleh keluar daerah kecuali atas izin khalifah dan dalam kurun waktu yang terbatas seperti, Uthman, 'Ali, 'Abdur-Rahman ibn 'Auf, Ubayy ibn Ka'ab, Muhammad ibn Maslamah, Zayd ibn Thabit tetap di Madinah bersama Umar serta sahabat-sahabat yang ahli di semua bidang pendidikan.
3. Memerintahkan panglima untuk menaklukan daerah dan membangun masjid (sebagai tempat ibadah dan pendidikan) setelah penaklukan berhasil. Seperti pada surat yang dia kirimkan pada Abu Musa al-Asy'ari di Basra dan gubernur lainnya untuk membangun masjid di pusat kota.
4. Mengirim sahabat yang ahli di bidangnya di beberapa daerah untuk menjadi gubernur atau guru untuk mengajarkan al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya. Ketika Umar mengirimkan pasukan, dia juga mengirimkan bersama mereka orang-orang yang berilmu dan fikih untuk mengajari para prajurit tentang agama, hukum prinsip fikih, dan al-Qur'an. Umar menunjuk da'iyyah dan guru serta mengutus pengiriman gubernur adalah agar mereka bisa mengajar rakyat, seperti pada khutbah Jum'at yang dia sampaikan:

“Ya Allah, aku meminta kepada-Mu untuk menjadi saksi atas para gubernur daerah, karena aku telah mengangkat mereka hanya agar mereka dapat menilai secara adil di antara mereka dan mengajar orang-orang mereka, agama, Sunnah Nabi, dan membagi barang jarahan di antara mereka.”

Banyak dari mereka dikirimkan Umar untuk jihad dan misi pendidikan sebagai akibat dari perluasan wilayah, karena tanah yang ditaklukan membutuhkan orang-orang yang bisa mengajar al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Adapun lebih jelasnya Umar mengirim sahabat-sahabat di negeri yang ditaklukannya sebagai berikut:

- a. 'Abdullah ibn Mas'ud, Hudhayfah ibn al-Yaman, 'Ammar ibn Yasir, Imran ibn Husain dan Salman al-Farisi dikirim ke Irak.
 - b. Mu'adh ibn Jabal, 'Ubadah ibn as-Samit, Abu ad-Darda', Bilal ibn Rabah dan beberapa sahabat lain dikirim ke Syiria.
 - c. 'Abdullah al-Mughal al-Muzhani, Imran ibn Husain al-Khuza'I, Abu Musa Al-Ash'ari dikirim ke Basrah.
5. Melakukan penyuluhan di Kota Madinah. Penyuluhan yang dilakukan berupa penyuluhan tentang fikih, ibadah, aqidah, pendidikan anak dan sebagainya.
 6. Memberikan gaji atau upah untuk pendidik. Umar mengalokasikan pembayaran dari baitul mal umat Islam untuk guru dan mufti, sehingga mereka dapat mengabdikan seluruh waktunya untuk pengajaran dan mengeluarkan fatwa. Seperti pada tiga guru di Madinah yang diberi oleh Umar setiap bulan sebanyak 15 dirham¹⁶.
 7. Umar mengeluarkan perintah supaya mengajar anak-anak belajar berenang, berkuda, dan bersya'ir.
 8. Memberikan hukuman boleh dilakukan untuk pendisiplinan.

¹⁶ Muhammad, *Umar ibn al-Khattab*...330-370.

9. Pengajian ilmu agama Islam seperti akidah, bahasa Arab, nahwu dan lainnya dilakukan setelah pengajaran al-Qur'an.
10. Wajib tidur siang bagi anak-anak¹⁷.

D. Metode Pendidikan yang Digunakan Umar bin Khattab

Dalam pengajarannya, Umar menggunakan beberapa metode yang diturunkan dari Rasulullah diantaranya:

1. *Halaqah*

Metode ini adalah pengajaran yang dilakukan dengan cara berkumpul, berkelompok dengan didampingi oleh guru¹⁸. Umar biasa mengadakan perkumpulan dengan para fuqaha' juga dengan para pemuda. Diriwayatkan bahwa 'Abdur-Rahman ibn Zayd berkata:

“Ketika Umar ibn al-Khattab telah melakukan sholat nafl, dia pergi ke mirbad miliknya dan memanggil beberapa pemuda yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an, termasuk Ibn 'Abbas. Mereka akan datang dan membaca al-Qur'an dan belajar bersama, kemudian ketika tiba waktu tidur siang dia akan pergi¹⁹.”

Metode halaqah juga dilakukan sahabat saat memberikan pengajaran seperti pada Abu Musa yang terkenal dengan keindahan suaranya dan keunggulan bacaannya saat membaca al-Qur'an. Orang-orang biasa berkumpul ketika mereka mendengar dia membaca. Ketika Abu Musa duduk bersama Umar, dia akan meminta Abu Musa untuk membaca al-Qur'an apapun yang dia bisa. Orang-orang akan berkumpul disekelilingnya dan para pencari ilmu akan mengerumuninya di

¹⁷ Ahmad Firdaus dan Khairunnisa, “Kurikulum Pendidikan Islam Para Sahabat: Satu Sorotan”, *Jurnal Al-Munzir*, 2 (2019), 217-220.

¹⁸ Nur, *Gagasan Umar*...90.

¹⁹ Muhammad, *Umar ibn al-Khattab*...348-349.

masjid Basra. Dia membagi mereka menjadi beberapa kelompok dan lingkaran, dan dia akan berkeliling ke mereka semua, membacakan, mendengarkan, dan mengoreksi bacaan mereka²⁰.

2. *Talaqqi*

Umar bin Khattab mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW dengan cara bertalaqqi. Metode ini diajarkan oleh Umar bin Khattab dengan cara menghafal, memahami Al-Qur'an, dan lain sebagainya dengan tatap muka (pengajaran dua orang). Di masa kepemimpinan Umarpun begitu, Umar fokus untuk memantapkan al-Qur'an di hati orang-orang karena dia mengikuti ajaran Nabi²¹.

Metode *talaqqi* juga dilakukan sahabat saat memberikan pengajaran seperti pada Abu Musa yang bertanggungjawab atas Basra. Abu Musa menjadikan masjid Basra sebagai pusat intelektual, dan dia mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengumpulkan ilmu. Setelah mengucapkan salam di akhir salat, dia akan berbalik menghadap orang-orang dan mulai mengajar mereka dan mengoreksi bacaan al-Qur'an mereka. Ibn Shawdhab berkata:

“Ketika Abu Musa telah sholat Shubuh dia akan menghadap ke barisan, memeriksa bacaan mereka satu persatu”²².

Selain itu, Ibn ‘Abbas juga menggunakan metode *talaqqi*. Diriwayatkan bahwa Sa’ad ibn Abi Waqqas berkata:

“ Saya belum pernah melihat orang yang lebih cepat mengerti atau lebih pintar atau lebih berpengetahuan atau sabar daripada Ibn ‘Abbas. Saya melihat Umar ibn al-Khattab memanggilnya untuk membahas masalah-masalah sulit dan berkata, ‘Ini dia, ini masalah yang sulit untukmu’. Dan dia (Umar) akan mengikuti apa yang dikatakan Ibn ‘Abbas, meskipun dikelilingi oleh orang-orang Badr dari kalangan Muhajirin dan Anshar”²³.

²⁰ Ibid., 351.

²¹ Nur, *Gagasan Umar*...90.

²² Muhammad, *Umar ibn al-Khattab*...351.

²³ Ibid., 347

3. Ceramah

Umar memberikan pengajaran melalui ceramah atau dakwah dan nasihat yang dia berikan saat berkumpul, memberikan pengajaran, di khutbah Jum'at dan khutbah di hari lain. Dengan kepandaiannya dari segi sastra Umar menyeru nasihat, hukum, larangan dan solusi masalah bagi umatnya. Ceramah yang diberikan Umar dilakukan di masjid saat khutbah atau setelah sholat berjamaah dan sekedar berkumpul menyelesaikan persoalan, memberikan pengajaran saat bertemu sahabat ataupun saat akan memberikan tugas pada sahabatnya. Dalam ceramah atau dakwahnya Umar menggunakan dua jenis dalam metode ini yakni *al-hikmah* dan *al-Mau'idzatil Hasanah*.

a. *Al-Hikmah*

Al-Hikmah memiliki banyak makna berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya. *Al-Hikmah* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya²⁴.

Pada Pidato pertama kepemimpinannya, Khalifah Umar bin Khattab berkata:

“...demi Allah, sungguh jika salah seorang dari orang yang berbuat zalim melampaui batas terhadap orang-orang yang berbuat keadilan dan orang-orang beragama, niscaya aku akan meletakkan kakiku di atas pipinya hingga aku mengambil hak darinya. Setelah itu, akan kuletakkan pipiku di tanah kepada orang-orang yang menjaga kehormatan dan agama hingga mereka meletakkan kaki mereka di atas pipiku sebagai wujud kasih sayang dan kelembutan terhadap mereka...”²⁵.

²⁴ Budi Santoso, “Metode Dakwah Khalifah Umar bin Khattab”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 25.

²⁵ Amru Khalid, *Jejak Para Khalifah: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali* (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2007) 108-109.

b. *Al-Mau'idzatil Hasanah*

Al-Mau'idzatil Hasanah artinya ungkapan yang mengundang unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat), yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan²⁶. Beliau pernah berwasiat kepada Abu Ubaidah untuk menggantikan Khalid bin Walid sebagai komandan perang di Irak. Beliau berkata:

“Hendaklah kamu senantiasa bertaqwa kepada Allah, Rabb yang kekal abadi sedang yang lainnya akan binasa, Dia-lah yang memberi hidayah kepada kami dan Dia-lah yang mengeluarkan kami dari kegelapan ke alam yang terang. Aku angkat engkau menjadi panglima perang pasukan Khalid bin Walid, karena itu kerjakanlah sebaik mungkin semua tugasmu. Jangan kamu korbakan kaum muslimin ke tempat-tempat yang bakal membinasakan mereka di suatu tempat yang belum kamu ketahui keamanannya...”²⁷.

Sedikit contoh dari khutbah Jum'at Umar bin Khattab:

“Nilailah orang sebagaimana adanya dan jangan pedulikan sifat bathiniah mereka.”
 “Wahai manusia, perhatikanlah akhirat dan luruskan urusanmu, bertakwalah kepada Allah Tuhanmu, dan jangan mendandani wanitamu dengan pakaian qubati, karena meskipun tidak tembus pandang, namun tetap memperlihatkan bentuknya.”²⁸

E. Materi yang Diajarkan Umar bin Khattab

Banyak ilmu pengetahuan yang diajar dan sebarluaskan Umar bin Khattab atas bantuan sahabat, *fuqaha'* dan mubaligh. Adapun riciannya sebagai berikut:

1. Meneruskan materi yang diajarkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, yakni tauhid, akhlak, ibadah, dan kesehatan yang sesuai oleh ajaran Rasulullah SAW. Pada bidang kesehatan, Umar banyak mendirikan klinik dan rumah sakit serta memberikan pelayanan kesehatan

²⁶ Santoso, *Metode Dakwah Khalifah...*27.

²⁷ Ibid., 66.

²⁸ Muhammad, Umar ibn al-Khattab...335-336.

dengan sebaik-baiknya. Layanan dan perhatian kesehatan yang dilakukan oleh Umar, tak hanya pada manusia namun juga pada binatang. Seperti pada kisah Salim ibn Abdullah ketika bertemu dengan Umar yang sedang mengobati seekor unta, karena takut dimintai pertanggungjawaban atas unta milik rakyat tersebut²⁹.

2. Mengajarkan ilmu al-Qur'an dan tafsir dengan bantuan Sahabat yang ahli dalam al-Qur'an seperti Muadh dan Abu Musa al-Ash'ari dan banyak lagi *fuqaha'* lainnya. Orang-orang yang baru masuk Islam serta anak-anak juga diajarkan bahasa Arab dan ilmu-ilmu di dalamnya, seperti nahwu, shorof, dan balaghah.
3. Memberikan ilmu fikih dan banyak hukum-hukumnya terkait kehidupan sehari-hari seperti pernikahan, perceraian, waris dan lain sebagainya³⁰.

F. Kondisi yang Menghambat Pendidikan Islam Masa Umar bin Khattab

Masa kepemimpinan Umar bin Khattab juga pasti ada kesulitan dan hambatan yang terjadi. Berikut beberapa hal yang menghambat Umar dan ulama' dalam menyebarkan pendidikan Islam pada rakyat, yakni:

1. Terjadinya wabah

Di masa kepemimpinan Umar dan penyebaran serta perluasan wilayah Islam, umat muslim diberi cobaan wabah penyakit. Wabah ini disebut dengan wabah 'Amwas. Terjadi saat Umar bin Khattab menaklukan Byzantium dan merenggut nyawa 25 ribu tentara. Sebagian sejarawan bahwa wabah atau virus ini berasal dari bakteri yang kebanyakan hidup di tempat yang beriklim panas. Banyak sahabat yang juga menjadi korban seperti Abu Ubaidah,

²⁹ Murad, *Kisah Hidup Umar*...169.

³⁰ Deprizon, *Kepemimpinan Umar*...193.

Mu'adz bin Jabal, dan Yazid bin Abu Sufyan. Wabah juga menyebar ke beberapa daerah hingga puluhan ribu jiwa terenggut. Karena banyaknya sahabat yang meninggal, strategi dan tatanan struktural militer ikut terganggu dan mengalami banyak perubahan. Selain memberikan dampak kematian massal, wabah tersebut juga memberikan dampak penderitaan berupa kelaparan³¹.

2. Kemiskinan dan Kelaparan

Sebenarnya kemiskinan dan kelaparan bukanlah faktor yang menghentikan penyebaran pendidikan Islam, tapi lebih pada menghambat pikiran Umar dan terbagi apalagi setelah adanya wabah terjadi yang menyebabkan banyaknya sahabat wafat hingga perubahan kebijakan dan struktural militer. Pemikiran dan kebijakan Umar berhasil menjadikan kemiskinan dan kelaparan dapat teratasi dengan baik, dengan pajak tanah, zakat dan harta rampasan perang yang dikelola dengan baik menjadikan keseluruhan hak bagi rakyat dan pendidik terpenuhi. Harta dari pajak tanah, zakat dan rampasan perang diberikan juga untuk pemenuhan hajat masyarakat banyak, untuk orang-orang yang miskin dan kekurangan, untuk orang-orang yang wajib menerima zakat, dan kebutuhan negara lainnya, seperti perluasan masjid, biaya pengurus urusan darurat dan banyak lainnya³².

3. Perjalanan yang jauh

Luas daerah yang ditaklukkan Umar bin Khattab dengan umat muslim di masa kepemimpinannya adalah sekitar 1.500.000 km², dengan rincian daerah sebagai berikut:

a) Yarmuk atau Wacusa (13H)

³¹ Syafri Gunawan, "Kebijakan Umar bin Khattab dalam Menghadapi Pandemi Amwas", *Jurnal el-Qanuniy*, 1 (Juni, 2021), 40-44.

³² Badroen Faisal dkk, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 125.

- b) Pertemuan Qadisiyah (14H)
- c) Ba'albak (15H)
- d) Suriah (15H)
- e) Palestina dan Quds (16H)
- f) Madian (15-16 H)
- g) Jazzra (18-20 H)
- h) Persia: Nehavand (19-20 H)
- i) Mesir; tidak termasuk Alexandria (20 H)³³

Dengan luasnya penyebaran yang dilakukan Umar dan kebijakannya yang mengharuskan membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan juga mengirim utusan sebagai pendidik dan gubernur, pasti Umar tidak mudah dalam pengecekan satu persatu daerah dengan waktu yang cepat. Tidak sama halnya dengan zaman sekarang yang dapat dengan mudah dari satu daerah ke daerah lain menggunakan angkutan umum atau kendaraan pribadi. Zaman dahulu kendaraan hanya unta yang bisa menempuh beberapa hari lamanya dalam mengunjungi daerah yang dituju.

G. Simpulan Temuan Penelitian

Dari paparan mengenai pendidikan Islam masa Umar, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam di masa ini betul-betul diperhatikan. Umar dengan sikapnya yang memberikan nasihat dan kebijakan pada sahabat dan rakyatnya. Dia tak sungkan belajar pada sahabatnya yang lebih muda sekalipun. Menaklukan banyak negara, membangun masjid dan sekolah, menciptakan ulama'

³³ Muhammad al-Qautsar Pratama dan Budi Sujati, "Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2018), 65-66.

ahli dari pengajaran bersama sahabatnya, mengatur politik dan ekonomi dengan baik, serta tak henti memberi nasihat dan ceramah. Meskipun di masa sebelumnya ada masjid yang digunakan untuk beribadah dan belajar, namun dengan ekspansi yang dilakukan Umar di masanya betul-betul membawa Islam pada lembaga yang tersistem dengan baik hingga kini.

Dengan adanya kebijakan khususnya pendidikan, keberhasilan Umar memimpin dapat dilihat dari lembaga yang berhasil dibangun, banyak daerah yang ditaklukan, Baitul Mal yang dikelola dengan baik, dan banyak orang yang diberi pengajaran. Lembaga yang dibangun di masa kepemimpinan Umar tersebar di beberapa daerah diantaranya, Mekkah, Madinah, Basrah, Kufah, Syiria dan Mesir yang masing-masing dibantu pengelolaannya oleh para sahabat, seperti Muadh bin Jabal, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah al-Mughal al-Muzhani dan banyak lainnya. Kebijakan yang dia berikan benar hanya ditujukan untuk kesejahteraan rakyat dan menyebarkan Islam. Juga pada kebijakan upah guru, mereka digaji dengan sewajarnya untuk makan, pakaian, dan segala kebutuhan selama mengajar sehingga dapat memberikan pengajaran penuh pada rakyat.

Dalam pengajarannya, Umar menggunakan metode yang diajarkan Nabi Muhammad. Metode-metode tersebut digunakan untuk memudahkan penyampaian ajaran dan kephahaman rakyat baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Anak-anak apalagi orang dewasa yang baru masuk Islam membutuhkan pengajaran yang ringan, dengan *halaqah*, *talaqqi*, dan ceramah mereka dapat mendengarkan dan berdiskusi bersama serta menulis, mencatat dan menghafal sedikit demi sedikit ajaran yang diberikan. Walaupun terhambat dengan beberapa kondisi seperti wabah 'Amwas, kemiskinan dan kelaparan serta perjalanan yang jauh dari pusat pendidikan di Madinah dengan daerah-daerah lain, tak mencegah Umar untuk tetap memberikan pengajarannya. Apalagi pada wabah 'Amwas yang pada akhirnya beberapa sahabat wafat seperti

Ubaidah, Mu'adz bin Jabal, dan Yazid bin Abu Sufyan serta ribuan lainnya, namun Islam masih tetap dapat diajarkan dan menyebar luas hingga sekarang.